Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6(1) 2026, Page: 20732-20738

Hubungan Shift Kerja dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Islam Jakarta

Diaz Elienta Kristianti[1], Didin Syaefudin[2], Ita[3], Rusdiyansyah[4]
Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas STIkes RSPAD GATOT SOEBROTO[1]

Email: diazelienta@gmail.com[1]

Published: April, 2026

ABSTRACT

Background: Emergency Department (ED) nurses work in a 24-hour shift system, which has the potential to increase job stress due to high workloads and the demands of emergency care services. Objective: This study aims to analyze the relationship between work shifts and job stress levels among nurses in the Emergency Department of Jakarta Islamic Hospital. Methods: This study utilized a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 30 ED nurses selected using a total sampling technique. Data were collected through work shift and job stress questionnaires, then analyzed using the Chi-square test. Results: The findings indicated that nurses on the night shift had the highest proportion of moderate to severe job stress compared to those on the morning and afternoon shifts. Statistical testing showed a p-value < 0.001, indicating a significant relationship between work shifts and nurses' job stress levels. Conclusion: Based on the Chi-square test, the work shift system is significantly associated with the job stress levels of ED nurses, with the night shift being the most stressful. These findings suggest the importance of more balanced shift scheduling and the implementation of stress management strategies to improve nurse well-being and the quality of care in the Emergency Department.

Keywords**:** *Work Shift, Job Stress, Nurse, Emergency Department.*

ABSTRAK

Latar Belakang : Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) bekerja dengan sistem shift selama 24 jam yang berpotensi meningkatkan stres kerja akibat tingginya beban kerja dan tuntutan pelayanan kegawatdaruratan. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara shift kerja dengan tingkat stres kerja perawat di IGD Rumah Sakit Islam Jakarta. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel terdiri dari 30 perawat IGD yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner shift kerja dan kuesioner stres kerja, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat pada shift malam memiliki proporsi stres kerja sedang hingga berat paling tinggi dibandingkan shift pagi dan siang. Uji statistik menunjukkan nilai p < 0,001 yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara shift kerja dan tingkat stres kerja perawat. **Kesimpulan :** Berdasarkan uji Chi- Square menunjukkan bahwa sistem shift kerja berhubungan secara signifikan dengan tingkat stres kerja perawat IGD, dengan shift malam sebagai shift yang paling berisiko menimbulkan stres. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pengaturan jadwal shift yang lebih seimbang serta penerapan strategi manajemen stres untuk meningkatkan kesejahteraan perawat dan kualitas pelayanan di IGD.

Kata Kunci: Shift Kerja, Stres Kerja, Perawat, Instalasi Gawat Darurat.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang beroperasi selama 24 jam dan memerlukan sistem kerja berkelanjutan untuk menjamin kontinuitas pelayanan kepada pasien. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang berperan langsung dalam pelayanan memiliki tanggung jawab besar terhadap keselamatan dan kualitas asuhan keperawatan, khususnya di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perawat bekerja dengan sistem shift yang terdiri dari shift pagi, siang, dan malam. Sistem kerja ini menuntut kesiapan fisik dan psikologis yang tinggi serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan waktu kerja (Ratih, 2020).

IGD merupakan unit pelayanan dengan karakteristik beban kerja tinggi, tekanan waktu, serta tingkat kegawatan pasien yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan perawat IGD memiliki risiko lebih besar mengalami kelelahan dan tekanan psikologis dibandingkan unit pelayanan lainnya. Ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kapasitas individu dapat memicu munculnya stres kerja, yang apabila tidak dikelola dengan baik berpotensi berdampak negatif pada kesehatan perawat dan mutu pelayanan keperawatan (Nusran, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem shift kerja berhubungan dengan tingkat stres kerja perawat. Shift malam dan shift siang sering dikaitkan dengan gangguan pola tidur, kelelahan, serta penurunan konsentrasi akibat durasi kerja dan waktu istirahat yang terbatas (Seguh, Kolibu, & Kawatu, 2019). Penelitian lain juga melaporkan bahwa beban kerja yang tinggi pada unit kegawatdaruratan dapat memperberat stres kerja perawat, terutama pada shift tertentu (Hadiansyah et al., 2019). Namun demikian, temuan penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang bervariasi, baik mengenai tingkat stres pada masing-masing shift maupun kekuatan hubungan antara shift kerja dan stres kerja perawat.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan bukti empiris yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks pelayanan IGD dengan karakteristik pasien dan beban kerja yang spesifik. Selain itu, kondisi operasional dan pola kunjungan pasien pada setiap rumah sakit dapat memengaruhi tingkat stres kerja perawat, sehingga penelitian berbasis lokasi menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: *apakah terdapat hubungan antara shift kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Islam Jakarta?* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara shift kerja dengan tingkat stres kerja perawat serta mengidentifikasi perbedaan tingkat stres kerja berdasarkan shift kerja. Penelitian ini relevan dalam bidang keperawatan, khususnya manajemen keperawatan dan kesehatan kerja, karena hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan pengaturan shift kerja serta pengembangan strategi pencegahan dan manajemen stres guna meningkatkan kesejahteraan perawat dan kualitas pelayanan kegawatdaruratan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain **cross-sectional** untuk menganalisis hubungan antara shift kerja dan tingkat stres kerja perawat. Penelitian dilakukan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Islam Jakarta pada periode September–November 2025. Subjek penelitian adalah seluruh perawat yang bertugas di IGD dengan jumlah 30 orang, yang dipilih menggunakan teknik **total sampling,** sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari kuesioner shift kerja (16 item) dan kuesioner stres kerja (20 item) dengan skala Likert. Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi perawat terhadap sistem shift serta tingkat stres kerja yang dialami. Selain itu, data karakteristik responden diperoleh melalui lembar identitas responden. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form setelah responden memberikan persetujuan mengikuti penelitian (informed consent).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi shift kerja dan tingkat stres kerja perawat. Analisis bivariat dilakukan menggunakan **uji Chi-square** untuk mengetahui hubungan antara shift kerja dan tingkat stres kerja perawat dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Perempuan	24	80
Laki-Laki	6	20
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 30 responden yang telah diteliti oleh peneliti, pada jenis kelamin responden menunjukkan jika mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 responden (80%), responden berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 6 responden (20%).

2. Usia

Usia	Jumlah	Presentase (%)
17-25 tahun	5	16,7
26-35 tahun	14	46,7
36-45 tahun	5	16,7
46-55 tahun	6	20
Total	**30**	**100**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 30 responden yang telah diteliti oleh peneliti, pada usia responden menunjukkan jika mayoritas responden berusia 17-25 tahun yaitu sebanyak 5 responden (16,7%), responden berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 14 responden (46,7%), responden berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 5 responden (16,7%) dan responden berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 5 responden (20%).

3. Lama Kerja

Lama Kerja	Jumlah	Presentase (%)
< 1 tahun	2	6,7
1-3 tahun	14	46,7
4-6 tahun	1	3,3
>6 tahun	13	43,3
Total	**30**	**100**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 30 responden yang telah diteliti oleh peneliti, pada usia responden menunjukkan jika mayoritas responden bekerja < 1 tahun yaitu sebanyak 2 responden (6,7%), responden bekerja 1-3 tahun yaitu sebanyak 14 responden (46,7%), responden bekerja 4-6 tahun yaitu sebanyak 1 responden (3,3%) dan responden yang bekerja > 6 tahun yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).

1. Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Jumlah	Presentase (%)
Karyawan Swasta	20	66,7
Kontrak	10	33,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 30 responden yang telah diteliti oleh peneliti, pada status kepegawaian responden menunjukkan jika mayoritas responden berstatus karyawan swasta yaitu sebanyak 20 responden (66,7%) dan responden berstatus kontrak yaitu sebanyak 10 responden (33,3%).

2. Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase (%)
D3	13	43,3
Profesi	17	56,7
Total	**30**	**100**

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa dari 30 responden yang telah diteliti, pada pendidikan terakhir menunjukkan mayoritas berpendidikan terakhir D3 yaitu sebanyak 13 responden (43,3%),dan responden berpendidikan terakhir profesi yaitu sebanyak 17 responden (56,7%).

B. Analisis Bivariat

Tabel Silang Hubungan Shift Kerja dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Islam Jakarta.

Shift Kerja	Tingkat Kecemasan						Total		P *Value*
	Stres Ringan		Stres Sedang		Stres Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Shift Pagi	0	0	0	0	2	6,67	2	6,67	< 0,001
Shift Siang	2	6,67	1	3,33	0	0	3	10	
Shift Malam	3	10	20	66,67	2	6,67	25	83,3	
Total	5	16,6	21	70	4	13,3	30	100	

PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Secara teori, perempuan cenderung lebih rentan mengalami stres kerja karena memiliki role conflict yang lebih besar, termasuk tanggung jawab domestik yang menyertai pekerjaan formal. Namun beberapa penelitian menemukan bahwa laki-laki cenderung menahan emosi sehingga tanda stres tidak selalu tampak secara kasat mata.

Penelitian Dangkua (2024) serta Susanti (2021) menegaskan bahwa jenis kelamin dapat menjadi faktor yang memengaruhi persepsi stres, meskipun bukan variabel utama yang menentukan. Pada konteks IGD, baik laki-laki maupun perempuan akan menghadapi beban kerja berat sehingga risiko stres kerja dapat dialami oleh keduanya.

Dengan demikian, dominasi perempuan pada penelitian ini dapat berdampak pada tingginya persepsi stres kerja, mengingat beban fisik dan psikologis yang dituntut pada pelayanan gawat darurat cukup tinggi.

Usia

Usia produktif 26–35 tahun merupakan periode di mana perawat sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup, stamina yang baik, dan kemampuan adaptasi terhadap shift yang memadai. Kelompok usia ini umumnya memiliki toleransi lebih tinggi terhadap beban kerja dan tekanan psikologis dibandingkan usia lebih muda atau lebih tua. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perawat pada usia lebih muda (17–25 tahun) sering mengalami stres lebih tinggi karena kurangnya pengalaman dalam mengelola situasi kritis, seperti penelitian Rusmadani (2018) yang menyebutkan bahwa perawat usia muda lebih rentan mengalami stres akibat ketidakmampuan mengelola beban kerja.

Sementara itu, perawat usia di atas 45 tahun berpotensi mengalami kelelahan fisik terkait shift malam dan gangguan tidur, sehingga dapat memengaruhi tingkat stres meskipun secara emosional mereka lebih stabil. Dengan demikian, distribusi usia dalam penelitian ini mencerminkan kombinasi pengalaman dan ketahanan fisik yang dapat berkontribusi terhadap tingkat stres kerja.

Lama Kerja

Masa kerja merupakan faktor yang berhubungan dengan kemampuan adaptasi terhadap stres kerja dan lingkungan IGD. Perawat dengan pengalaman 1–3 tahun berada pada fase transisi di mana

mereka sudah menguasai keterampilan dasar, namun belum sepenuhnya mapan dalam menghadapi tekanan tinggi, sehingga rentan mengalami stres kerja.

Perawat dengan masa kerja >4 tahun cenderung memiliki kemampuan koping yang lebih matang, namun tetap memiliki risiko kelelahan emosional akibat paparan pekerjaan berisiko tinggi dalam jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hadisuryadi (2019) yang menyatakan bahwa lama bekerja dapat meningkatkan kerentanan stres, terutama pada ruangan dengan tekanan tinggi seperti IGD. Dengan demikian, variasi masa kerja pada penelitian ini berpotensi memengaruhi persepsi stres masing-masing perawat.

Status Kepegawaian

Perawat dengan status kepegawaian kontrak umumnya memiliki tingkat kecemasan kerja lebih tinggi karena ketidakpastian mengenai masa depan pekerjaan, evaluasi ketat, dan beban kerja yang relatif sama dengan perawat tetap. Hal ini dijelaskan oleh teori stres pekerjaan yang menyatakan bahwa ketidakamanaan kerja merupakan salah satu stresor psikososial utama.

Sebaliknya, karyawan tetap atau swasta memiliki jaminan kerja yang lebih stabil, sehingga secara umum memiliki tingkat stres lebih rendah dibandingkan perawat kontrak. Siska Cahyani (2021) juga menemukan bahwa status kepegawaian dapat berpengaruh pada stres kerja karena berkaitan dengan stabilitas emosional dan rasa aman dalam bekerja. Dengan demikian, perbedaan status kepegawaian dapat menjadi faktor mendukung timbulnya stres kerja bagi sebagian responden.

Pendidikan Terakhir

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Penelitian Cahyani (2021) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi persepsi perawat terhadap beban kerja dan stres kerja, meskipun bukan faktor utama yang menentukan. Selain itu, penelitian Susanto (2021) menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan koping terhadap stres, di mana perawat dengan pendidikan lebih tinggi memiliki mekanisme koping yang lebih matang. Dengan demikian, pendidikan terakhir pada responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tingkat pendidikan memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing. Perawat IGD harus mampu mengelola pengetahuan, keterampilan, dan tekanan kerja secara komprehensif agar dapat meminimalkan risiko stres kerja.

Hubungan Shift Kerja dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Islam Jakarta

Hasil penelitian yang didapatkan dari hubungan shift kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Islam Jakarta tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara shift kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Islam Jakarta. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan waktu dinas (pagi, sore, dan malam) memberikan dampak yang berbeda terhadap kondisi psikologis perawat, terutama karena perbedaan beban kerja, jumlah kunjungan pasien, serta tingkat kelelahan yang dialami pada setiap shift.

Pada shift pagi biasanya beban kerja meningkat karena banyaknya prosedur keperawatan terjadwal, visit dokter, serta aktivitas administrasi. Sementara shift sore cenderung menghadapi peningkatan jumlah pasien yang datang ke IGD, sehingga perawat harus melakukan tindakan cepat dan tepat dalam waktu singkat. Shift malam sering dikaitkan dengan gangguan pola tidur, kelelahan fisik, serta risiko penurunan konsentrasi akibat perubahan ritme sirkadian, yang dapat meningkatkan stres kerja.

Hasil dari penelitian saya ditemukan adanya hubungan signifikan antara shift kerja dengan tingkat stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Islam Jakarta (p-value <0,001). Dalam penelitian ini, perawat yang bekerja dengan shift malam cenderung mengalami stres sedang karena gangguan pola tidur, kelelahan fisik dan penurunan konsentrasi. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil yang dilaporkan oleh Ismanto et al. (2023) yang menunjukkan bahwa 60,3% perawat mengalami stres sedang, dan terdapat hubungan signifikan antara shift kerja dan stres kerja

(p-value = 0,001). Shift sore menjadi shift dengan tingkat stres paling dominan yang disebabkan oleh tingginya jumlah kunjungan pasien pada waktu tersebut dan kebutuhan tindakan cepat pada kasus-kasus kegawatdaruratan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa shift kerja merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat stres kerja perawat, terutama di lingkungan IGD yang memiliki karakteristik pekerjaan cepat, tekanan tinggi, dan kasus yang tidak dapat diprediksi. Shift kerja yang tidak seimbang dapat menyebabkan peningkatan kelelahan fisik, gangguan tidur, penurunan fokus, dan tingginya tuntutan emosional, sehingga secara keseluruhan meningkatkan risiko stres kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara shift kerja dan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Islam Jakarta. Temuan utama mengindikasikan bahwa perawat yang bekerja pada shift malam memiliki proporsi stres kerja sedang hingga berat lebih tinggi dibandingkan perawat pada shift pagi dan siang. Hasil ini secara langsung menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian, yaitu membuktikan adanya hubungan antara sistem shift kerja dengan tingkat stres kerja perawat IGD.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep dalam manajemen keperawatan dan kesehatan kerja bahwa pengaturan waktu kerja merupakan faktor penting yang memengaruhi kondisi psikologis perawat. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya pengaturan shift kerja yang lebih seimbang, penyediaan waktu istirahat yang memadai, serta penerapan strategi manajemen stres bagi perawat IGD guna meningkatkan kesejahteraan tenaga keperawatan dan kualitas pelayanan kegawatdaruratan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif kecil dan penggunaan desain cross-sectional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara mendalam. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor lain seperti beban kerja subjektif, dukungan sosial, dan kualitas tidur. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau metode campuran serta melibatkan variabel tambahan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stres kerja perawat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pihak manajemen rumah sakit disarankan untuk meninjau dan mengoptimalkan pengaturan sistem shift kerja perawat IGD, khususnya pada shift malam, agar beban kerja dan waktu istirahat perawat lebih seimbang. Penerapan rotasi shift yang lebih adil, penyesuaian jumlah tenaga sesuai beban pasien, serta penyediaan waktu pemulihan yang memadai diharapkan dapat menurunkan tingkat stres kerja perawat.

Institusi pelayanan kesehatan juga disarankan untuk mengembangkan program manajemen stres dan promosi kesehatan kerja bagi perawat IGD, seperti pelatihan coping stres, konseling psikologis, serta peningkatan dukungan dari atasan dan rekan kerja. Upaya tersebut penting untuk menjaga kesehatan mental perawat dan mendukung kualitas pelayanan keperawatan yang aman dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afra, R., & Putra, A. (2020). Gambaran stres kerja perawat di rumah sakit Indonesia. Jurnal Keperawatan Nasional, 8(2), 101–109.

Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadiansyah, A., Putri, R. M., & Lestari, D. (2019). Stres kerja perawat di unit gawat darurat rumah sakit. Jurnal Keperawatan Indonesia, 22(2), 85–92.

Marchelia, V. (2018). Sistem kerja shift dan dampaknya terhadap stres kerja perawat. Jurnal Manajemen Kesehatan, 6(1), 45–52.

Nusran, M. (2019). Psikologi kerja dan stres kerja. Jakarta: Prenadamedia Group.

Putri, A. D., & Gulo, M. (2022). Pengaturan shift kerja sebagai sistem operasional organisasi pelayanan

kesehatan. Jurnal Manajemen Rumah Sakit, 9(1), 33–41.
Ratih, N. K. (2020). Pengaruh sistem shift kerja terhadap kelelahan dan stres kerja perawat. Jurnal Keperawatan Klinis, 11(1), 23–30.
Seguh, R., Kolibu, F. K., & Kawatu, P. A. T. (2019). Sistem pembagian shift kerja dan kelelahan kerja perawat di rumah sakit. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(3), 210–217.
Sari, Y., Yusran, S., & Ardiansyah. (2019). Analisis beban kerja perawat berdasarkan sistem shift kerja. Jurnal Keperawatan dan Pelayanan Kesehatan, 7(2), 56–64.
Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Susanto, W., Sukamto, E., & Parellangi, A. (2023). Hubungan shift kerja dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap. Jurnal Keperawatan Profesional, 5(1), 44–52.
Vanchapo, A. R. (2020). Manajemen stres kerja. Yogyakarta: Deepublish.